

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Laporan keuangan merupakan struktur yang menyajikan posisi keuangan dan kinerja keuangan dalam suatu entitas. Tujuan umum dari laporan keuangan adalah untuk menyajikan informasi mengenai posisi keuangan (*financial position*), kinerja keuangan (*financial performance*), dan arus kas (*cash flow*) dari suatu perusahaan (Sasongko & Wijyantika, 2019). Salah satu standar penting yang harus dipenuhi oleh laporan keuangan yaitu bahwa laporan keuangan harus bersifat andal (*reliable*). Informasi memiliki kualitas yang andal jika tidak menyesatkan bagi pembaca dan tidak salah secara material. Informasi laporan keuangan tersebut digunakan oleh pembaca yaitu guna pengambilan keputusan untuk masa mendatang (Ulfah et al., 2017).

Laporan keuangan harus dapat menggambarkan kondisi keuangan perusahaan dalam menjalankan kegiatan ekonominya untuk menilai bagaimana perusahaan dapat bertanggung jawab atas penggunaan sumber daya yang telah dipercayakan serta untuk melihat bagaimana perusahaan dapat berjalan dan berkembang. Pihak manajemen memiliki peran penting dalam mewujudkan laporan keuangan yang bersifat andal dan relevan dalam menggambarkan suatu kondisi keuangan perusahaan guna tidak menyesatkan para pengguna laporan keuangan dalam pengambilan keputusan.

Ketika perusahaan menerbitkan laporan keuangan, dapat dipastikan perusahaan akan selalu mengusahakan untuk menggambarkan kondisi kinerja

perusahaannya dalam kondisi yang terlihat baik. Sebab itu, tidak jarang perusahaan melakukan tindak kecurangan dengan memaksakan kinerja keuangan agar terlihat baik, misalnya manipulasi pada laporan keuangan (Zelin, 2018). Terlebih lagi, tak dapat dipungkiri bahwa ada banyak sekali celah bagi pihak manajemen dan oknum tertentu untuk melakukan kecurangan (*fraud*) pada laporan keuangan. Sehingga kecurangan pada laporan keuangan mungkin tidak lagi dapat terhindarkan.

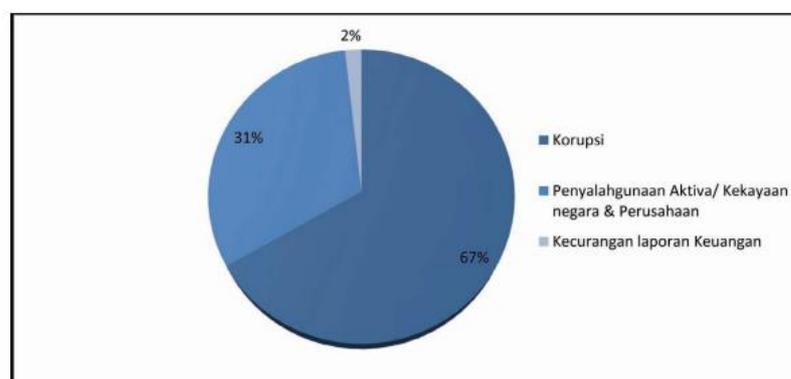
Menurut Association of Certified Fraud Examiners (ACFE), kecurangan (*fraud*) adalah tindakan penipuan atau kekeliruan yang dibuat dengan sengaja oleh seseorang atau badan, yang dapat berdampak buruk pada seseorang atau badan atau pihak lain.

Kecurangan laporan keuangan bukan lagi menjadi hal baru dalam dunia bisnis di dunia dan selalu menjadi *issue* yang hangat untuk dibahas. Berawal dari terungkapnya kasus *fraud* yang dilakukan oleh Enron Corporation pada tahun 2001, runtuhnya Enron mengungkap fakta mengejutkan atas terjadinya skandal kecurangan akuntansi yang telah dilakukan oleh pihak manajemen dengan cara mendongkrak laba, menyehatkan rasio keuangan dan menyembunyikan hutang lebih dari US\$ 1 miliar. Mendongkrak laba senilai US\$ 600 juta dan menyembunyikan hutang senilai US\$1,2 miliar tentu bukanlah pekerjaan mudah. Dibutuhkan tangan-tangan profesional untuk mengubah angka-angka menjadi sedemikian rupa. Dengan kata lain, kecurangan yang dilakukan Enron tidak terlepas dari terjadinya kolusi tingkat tinggi antara pihak manajemen Enron, auditor, penasihat hukum dan analis keuangan yang bekerja sama dengan Enron. Dampak yang ditimbulkannya pun tidak main-main. Skandal kecurangan ini berdampak kebangkrutan Enron yang

merupakan kebangkrutan terbesar dalam sejarah Amerika Serikat, hilangnya lapangan kerja bagi 4.000 pegawai Enron, dibubarkannya perusahaan KAP Arthur Andersen, bahkan menurunnya harga saham secara drastis di berbagai bursa efek di belahan dunia.

Di Indonesia sendiri, kasus kecurangan laporan keuangan dianggap sebagai kasus besar yang sangat merugikan dan sulit diungkap. ACFE Indonesia Chapter berpendapat bahwa hasil survei yang disajikan di dalam *Report To The Nation* yang dilakukan setiap 2 tahun sekali tidak sepenuhnya mewakili *fraud* yang terjadi di Indonesia. Karenanya, ACFE Indonesia Chapter bekerja sama dengan Pusat Penelitian dan Pencegahan Kejahatan Kerah Putih (P3K2P) STIE Perbanas Surabaya dan disponsori oleh Ernst and Young (EY) Indonesia menyusun Survei Fraud Indonesia (SFI) dengan berpedoman pada pola yang dilakukan oleh ACFE Global dalam RTTN-nya.

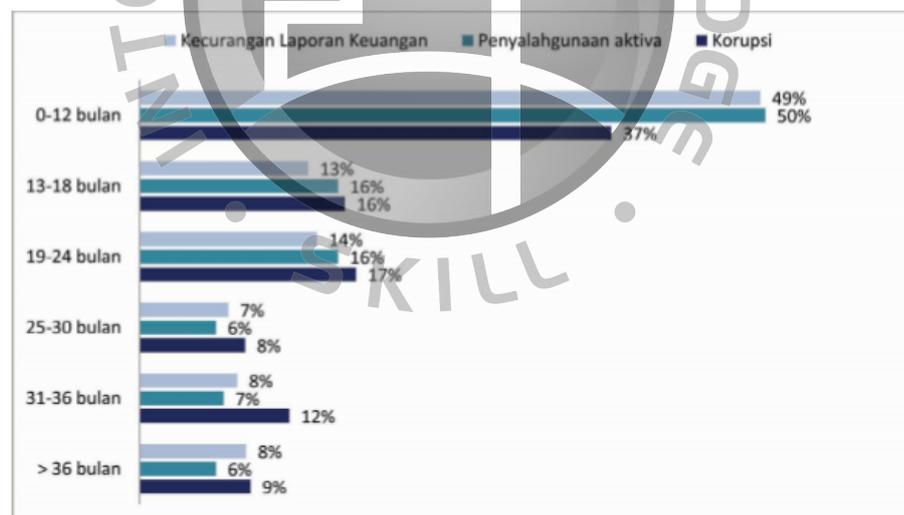
Berdasarkan data hasil survei yang dilakukan oleh ACFE Indonesia, dapat ditarik kesimpulan bahwa *fraud* yang paling sering terjadi di Indonesia ialah korupsi.



Gambar 1.1 : *Fraud* yang paling banyak terjadi di Indonesia

Sumber : ACFE Indonesia, 2016

Dimana presentase korupsi menunjuk angka 67%, lalu diikuti dengan penyalahgunaan aktiva dengan presentase sebesar 31%, kemudian kecurangan laporan keuangan dengan presentase sebesar 2%. Perlu diperhatikan, bahwa meskipun kecurangan laporan keuangan memiliki presentasi terkecil yaitu sebesar 2% secara keseluruhan, namun tindak kecurangan ini dapat memberi kerugian yang cukup besar. Hasil survei mengatakan bahwa 4 dari 10 responden meyakini kerugian atas tindak kecurangan laporan keuangan berada di atas Rp 10 miliar. Jika diukur dari lamanya waktu pendeteksian *fraud*, kasus kecurangan laporan keuangan merupakan kasus yang memiliki waktu terlama kedua setelah korupsi. Hal ini membuktikan bahwa tindak kecurangan laporan keuangan merupakan tindak kecurangan skala besar yang sulit diungkap.



Gambar 1.2 : Lama Pendeteksian Setiap Jenis Fraud

Sumber: ACFE Indonesia, 2016

Contoh kasus kecurangan laporan keuangan di Indonesia baru-baru ini terjadi pada PT Garuda Indonesia tahun 2018. Dimana PT Garuda Indonesia

melaporkan kinerja keuangan dengan melakukan pembukuan laba bersih yang menunjukkan terjadi perlonjakan tajam dari tahun sebelumnya yang menderita rugi US\$ 216,5 juta. Pembukuan laba bersih yang diungkap PT Garuda Indonesia saat itu sebesar US\$ 809,85 ribu atau sekitar Rp 11,33 miliar (kurs Rp14.000). Hal ini menuai polemik, sebab Chairal Tanjung dan Dony Oskaria yang menjabat sebagai komisaris Garuda Indonesia beranggapan bahwa laporan keuangan Garuda Indonesia tahun 2018 tidaklah sesuai dengan prosedur PSAK (Pernyataan Standar Akuntansi Keuangan). Pasalnya, Garuda Indonesia melakukan pengakuan pendapatan atas kerjasama dengan PT Mahata Aero Teknologi senilai US\$ 239.94 juta atau sekitar Rp 11,33 miliar (kurs Rp14.000), yang sebenarnya pendapatan tersebut masih berbentuk piutang (Okezone, 2019).

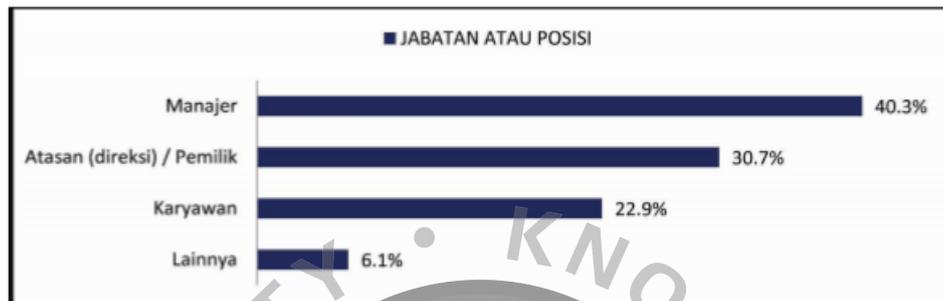
Setelah menuai polemik, hasil pemeriksaan laporan keuangan tersebut diumumkan oleh OJK menyatakan bahwa telah terjadi kekeliruan dalam penyajian laporan keuangan PT Garuda Indonesia tahun 2018. Deputi Komisioner Hubungan Masyarakat dan Manajemen Strategis, mengungkapkan bahwa PT Garuda Indonesia terbukti melakukan pelanggaran pasal 69 UU No. 8 Tahun 1995 tentang Pasar Modal (UU PM), Peraturan Bapepam dan LK Nomor VIII.G.7 tentang Penyajian dan Pengungkapan Laporan Keuangan Emiten dan Perusahaan Publik, Interpretasi Standar Akuntansi Keuangan (ISAK) 8 tentang Penentuan Apakah Suatu Perjanjian Mengandung Sewa, dan Pernyataan Standar Akuntansi (PSAK) 30 tentang Sewa.

Otoritas Jasa Keuangan juga memberikan denda PT Garuda Indonesia senilai Rp 100 juta atas pelanggaran Peraturan OJK Nomor 29/POJK.04/2016 tentang Laporan Tahunan Emiten atau Perusahaan Publik. Selain itu, Bursa Efek

Indonesia memberikan sanksi denda senilai Rp 250 juta dan kewajiban *restatement* paling lambat 26 Juni 2019. Tak hanya perseroan, masing-masing anggota Direksi PT Garuda Indonesia dikenakan sanksi denda senilai Rp 100 juta atas pelanggaran Peraturan Bapepam Nomor VIII.G.11 tentang Tanggung Jawab Direksi atas Laporan Keuangan (Merdeka.com, 2019).

Selain sanksi yang diberikan kepada pihak internal PT Garuda Indonesia, Akuntan Publik yang mengaudit laporan keuangan PT Garuda Indonesia, yakni Akuntan Publik Kasner Sirumapea dan KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan juga diberikan sanksi oleh Menkeu Sri Mulyani. Sanksi yang dijatuhkan berupa: (i) pembekuan Izin selama 12 bulan (KMK No.312/KM.1/2019 tanggal 27 Juni 2019) terhadap AP Kasner Sirumapea karena melakukan pelanggaran berat yang berpotensi berpengaruh signifikan terhadap opini Laporan Auditor Independen (LAI); dan (ii) peringatan Tertulis dengan disertai kewajiban untuk melakukan perbaikan terhadap Sistem Pengendalian Mutu KAP dan dilakukan reviu oleh BDO International Limited (Surat No.S-210/MK.1PPPK/2019 tanggal 26 Juni 2019) kepada KAP Tanubrata, Sutanto, Fahmi, Bambang & Rekan. Dasar pengenaan sanksi yaitu Pasal 25 Ayat (2) dan Pasal 27 Ayat (1) UU Nomor 5 tahun 2011 dan Pasal 55 Ayat (4) PMK No 154/PMK.01/2017 (Liputan6, 2019).

Kasus kecurangan laporan keuangan yang terjadi pada BUMN tidak hanya terjadi pada PT. Garuda Indonesia, tetapi juga terjadi pada PT Asuransi Jiwasraya dan PT Asabri. Kasus-kasus ini menambah daftar panjang BUMN yang memiliki masalah kecurangan baik itu manipulasi laporan keuangan maupun korupsi.



Gambar 1.3: Jabatan atau Posisi Pelaku Fraud

Sumber: ACFE Indonesia, 2016

Hal ini sejalan dengan hasil laporan ACFE Indonesia pada tahun 2016 yang menyatakan bahwa pelaku kecurangan sebanyak 40.3% dilakukan oleh pihak manajer, 30.7% dilakukan oleh pihak atasan/pemilik, dan 22.9% dilakukan oleh para karyawan. Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan menyebabkan perlunya dilakukan analisis untuk mendeteksi berbagai faktor risiko kecurangan. SAS No. 99 mendiskusikan faktor risiko kecurangan dan mengklasifikasikannya menjadi tiga faktor risiko utama yang terkait dengan kecurangan, antara lain: (i) *incentive/pressure to perpetrate a fraud*, (ii) *opportunity to carry out the fraud*, and (iii) *attitude/ability to rationalize or justify the fraudulent action*. Yang diterjemahkan, tiga faktor risiko utama yang terkait dengan kecurangan, antara lain: (i) insentif/tekanan untuk melakukan kecurangan, (ii) kesempatan kecurangan, (iii)

sikap/kemampuan untuk merasionalisasikan atau membenarkan tindakan kecurangan.

Sedangkan menurut Donald R. Cressey (1953), melalui teori *fraud triangle* yang dikemukakannya mengatakan bahwa kecurangan pelaporan keuangan dilatarbelakangi oleh tiga kondisi, yaitu tekanan (*pressure*), kesempatan (*opportunity*), dan rasionalisasi (*rationalization*). Seiring berjalannya waktu, teori *triangle fraud* mengalami beberapa pengembangan. Pengembangan pertama dilakukan oleh Wolfe dan Hermanson (2004) dengan mengemukakan teori *fraud diamond*, teori ini memberi satu elemen tambahan yaitu *capability*. Kemudian teori *fraud diamond* dikembangkan kembali oleh Crowe pada tahun 2011 melalui teori *fraud pentagon*, yang menambahkan satu elemen lagi yaitu *arrogance*.

Penelitian ini merupakan penelitian yang menerapkan *Crowe's fraud pentagon theory*, teori ini merupakan teori terbaru yang lebih lengkap dari teori-teori sebelumnya yaitu teori *fraud triangle* dan *fraud diamond* dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan. *Crowe's fraud pentagon theory* memuat teori yang dapat menjelaskan bahwa terdapat lima elemen yang melatarbelakangi pelaku fraud dalam melakukan tindak kecurangan yaitu *pressure*, *opportunity*, *rationalization*, *competence/capability*, dan *arrogance*. Kelima elemen tersebut terindikasi dapat menjadi pemicu dilakukannya tindak kecurangan (*fraud*).

Penelitian yang membahas *fraud pentagon* ini sebelumnya pernah dilakukan oleh beberapa peneliti lainnya dan terdapat beberapa perbedaan hasil penelitian, seperti yang dilakukan oleh Cintia Zelin (2018) menunjukkan hasil bahwa *financial target* dan *financial instability* berpengaruh positif signifikan

terhadap kecurangan laporan keuangan. Sedangkan *external pressure*, *ineffective monitoring*, *nature of industry*, *change in auditors*, *change of director*, *frequent CEO's pictures*, *political connection*, dan *dualism position* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Selain Cintia Zelin, Noer Sasongko (2019) melakukan penelitian dengan menunjukkan hasil bahwa *change in auditor* berpengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan. Sementara proksi variabel lainnya yaitu *financial target*, *financial instability*, *external pressure*, *nature of industry*, *auditor turnover*, *frequent CEO's pictures*, dan *CEO duality* tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Ema Herviana (2017) menunjukkan hasil bahwa *financial instability* dan *ineffective monitoring* memberi pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun proksi variabel lainnya tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Penelitian yang dilakukan oleh Nova Novita (2019) pun menunjukkan hasil bahwa hanya *financial instability* dan total akrual yang dapat memberi pengaruh positif signifikan terhadap kecurangan laporan keuangan, namun proksi variabel lainnya seperti *financial targets*, *personal financial need*, *external pressure*, *nature of industry*, *ineffective monitoring*, *organizational structure*, *change in auditor*, *audit report*, usia rata-rata ceo, dan risiko arogansi (*orrisk*) tidak berpengaruh terhadap kecurangan laporan keuangan. Dari beberapa hasil penelitian terdahulu dapat disimpulkan bahwa sering terjadi ketidakkonsistenan hasil pengujian variabel *financial target*, *financial instability*, *external pressure*, *ineffective monitoring*, *change in auditor*, *change of director* dan *frequent CEO's*

pictures dari masing-masing penelitian sehingga hal tersebut mendorong peneliti untuk melakukan penelitian kembali mengenai kemampuan *Crowe's Pentagon Fraud Theory* dengan menggunakan variabel-variabel tersebut dalam mendeteksi kecurangan dalam laporan keuangan. Berdasarkan latar belakang diatas, penelitian ini dilakukan untuk melakukan pengujian lebih mendalam mengenai kemampuan teori yang dikemukakan oleh Crowe pada tahun 2011 yaitu *Crowe's fraud pentagon theory*, juga menginvestigasi dan sebagai dasar untuk mendeteksi adanya kecurangan dalam laporan keuangan yang terjadi pada sektor Badan Usaha Milik Negara. Oleh karena itu, judul yang diambil pada penelitian ini adalah "PERAN FRAUD PENTAGON *THEORY* DALAM MENDETEKSI FRAUD PADA PELAPORAN KEUANGAN (Studi Empiris pada Badan Usaha Milik Negara terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015-2019)".

1.2 Ruang Lingkup Masalah

Ruang lingkup dalam penelitian ini adalah melihat bagaimana pengaruh elemen-elemen yang dikemukakan oleh Crowe (2011) pada teorinya yaitu *Crowe's fraud pentagon theory*: (1) *Pressure* (tekanan) yang diproksikan dengan *financial target*, *financial instability*, dan *external pressure*. (2) *Opportunity* (kesempatan) yang diproksikan dengan *ineffective monitoring*. (3) *Rationalization* (rasionalisasi) yang diproksikan dengan *changes in auditor*. (4) *Competence/capability* (kemampuan) yang diproksikan dengan *change of director*. (5) *Arrogance* (arogansi) yang diproksikan dengan *frequent of CEO's pictures* terhadap tindak kecurangan (*fraud*) yang terjadi pada sektor Badan Usaha Milik Negara yang tercatat di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015 – 2019.

1.3 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, telah diidentifikasi beberapa permasalahan, diantaranya:

1. Banyaknya kasus kecurangan laporan keuangan yang melibatkan sektor Badan Usaha Milik Negara baru-baru ini.
2. Besarnya kerugian yang ditimbulkan oleh tindak kecurangan laporan keuangan, dan kerugian ini berdampak pada beberapa aspek yang menyebabkan kerugian finansial secara meteril dan berkurangnya tingkat kepercayaan masyarakat pada kinerja Badan Usaha Milik Negara.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah variabel *pressure* yang diprosikan dengan *financial target*, *financial instability*, *external pressure* memberi pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sektor Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019?
2. Apakah variabel *opportunity* yang diprosikan dengan *ineffective monitoring* memberi pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sektor Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019?

3. Apakah variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* memberi pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sektor Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019?
4. Apakah variabel *capability* yang diproksikan dengan *change of director* memberi pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sektor Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019?
5. Apakah variabel *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's pictures* memberi pengaruh terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sektor Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019?

1.5 Batasan Masalah

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka Batasan masalah penelitian ini antara lain:

1. Penelitian ini hanya meneliti Badan Usaha Milik Negara selain industri keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019 dan menyajikan laporan keuangannya secara lengkap.
2. Penelitian ini hanya terfokus pada Badan Usaha Milik Negara selain industri keuangan yang masih terdaftar di Bursa Efek Indonesia dan tidak pernah delisting selama periode 2015-2019.

3. Penelitian ini hanya mengkaji dan menguji pengaruh dari factor-faktor kecurangan yang dikemukakan oleh Crowe (2011) dalam mendeteksi kecurangan laporan keuangan pada Badan Usaha Milik Negara selain industri keuangan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

1.6 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menganalisis bukti empiris atas hal-hal berikut:

1. Untuk mengetahui pengaruh variabel *pressure* yang diproksikan dengan *financial target*, *financial instability*, *external pressure* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sektor Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.
2. Untuk mengetahui pengaruh variabel *opportunity* yang diproksikan dengan *ineffective monitoring* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sektor Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.
3. Untuk mengetahui pengaruh variabel *rationalization* yang diproksikan dengan *change in auditor* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sektor Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.
4. Untuk mengetahui pengaruh variabel *capability* yang diproksikan dengan *change of director* terhadap terjadinya kecurangan laporan

keuangan pada sektor Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

5. Untuk mengetahui pengaruh variabel *arrogance* yang diproksikan dengan *frequent number of CEO's pictures* terhadap terjadinya kecurangan laporan keuangan pada sektor Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode tahun 2015-2019.

1.7 Manfaat Penelitian

Penulis berharap penelitian ini dapat memberikan manfaat sebagai berikut:

1. Penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi dalam pengembangan ilmu pengetahuan ekonomi, khususnya ilmu akuntansi dan dapat dijadikan sebagai bahan referensi untuk melakukan penelitian-penelitian selanjutnya.
2. Bagi manajemen, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pandangan bagi manajemen sebagai pihak yang bertanggung jawab dalam melindungi prinsipal mengenai faktor-faktor kecurangan laporan keuangan. Sehingga manajemen juga dapat lebih bertanggung jawab dalam memberikan informasi kepada pengguna laporan keuangan dan dapat mengurangi risiko kesalahan dalam pengambilan keputusan dikemudian hari.
3. Bagi investor, penelitian ini diharapkan dapat dijadikan sebagai media yang memberikan informasi kepada investor dalam menilai dan

menganalisis investasinya pada suatu perusahaan agar lebih berhati-hati dalam mengambil keputusan.

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dilakukan untuk memberikan gambaran dan mempermudah pemahaman mengenai penelitian ini. Sistematika penelitian ini terdiri dari lima bab, sebagai berikut:

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini menjelaskan tentang latar belakang masalah mengenai sebab dilakukannya penelitian dan dilanjut dengan ruang lingkup masalah, identifikasi masalah, rumusan masalah, batasan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

BAB II LANDASAN TEORI

Bab ini menjelaskan teori-teori yang digunakan sebagai landasan teori penelitian ini, disertai dengan tinjauan penelitian terdahulu, kerangka pemikiran dan pengembangan hipotesis.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini menjelaskan tentang metode penelitian yang digunakan, termasuk populasi sampel yang digunakan sebagai objek penelitian, serta operasionalisasi variabel penelitian, dan teknik pengolahan data maupun teknik analisis data yang digunakan.

BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN

Bab ini menjelaskan dan membahas mengenai hasil pengujian hipotesis yang diperoleh dari analisis data yang telah dilakukan.

BAB V KESIMPULAN, SARAN, DAN KETERBATASAN

Bab ini mencakup kesimpulan penelitian berdasarkan hasil pembahasan, keterbatasan, serta saran-saran bagi penelitian selanjutnya.

